

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DAN
FAKTOR DAMPAK DARI PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh :

YODI FITRADI POTABUGA
NIM. 18204090030

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020/2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Yodi Fitradi Potabuga**
NIM : 18204090030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Mei 2021
Saya yang menyatakan,



Yodi Fitradi Potabuga
NIM:18204090030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Yodi Fitradi Potabuga**
NIM : 18204090030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar - benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Mei 2021
Saya yang menyatakan,



Yodi Fitradi Potabuga
NIM:18204090030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1230/Un.02/DT/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DAN FAKTOR DAMPAK DARI PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YODI FITRADI POTABUGA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18204090030
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Suwadi, S.Ag.,M.Ag.,M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60dd02dc77937



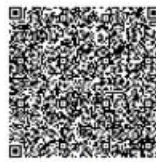
Penguji I
Dr. Ahmad Anfi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60d2899acbc03



Penguji II
Dr. Sedyo Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 60c35db2cb883



Yogyakarta, 25 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60dd20e73d355

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DAN FAKTOR DAMPAK DARI PENINGKATAN KEMENDIRIAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA.

Yang ditulis oleh:

Nama : Yodi Fitradi Potabuga
NIM : 18204090030
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 April 2021

Dosen Pembimbing



Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd

NIP: 19701015 199603 1 001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Q.S Ali Imran: 139).¹



¹<https://quran.kemenag.go.id/index.php/.com/1271-ali-imran-ayat-139.html>. di akses 26 Maret 2021. Pukul. 09:20 WIB.

ABSTRAK

Yodi Fitradi Potabuga; Tesis Implementasi Manajemen Strategis Kepala Sekolah Dan Faktor Dampak Dari Peningkatan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak tunagrahita ringan yang memiliki tingkat kecerdasan IQ-nya 50-70. Anak yang memiliki kemampuan untuk dilatih dan diberikan keterampilan sebagai bekal mereka setelah lulus dari sekolah, namun dalam kenyataannya anak belum mampu menguasai keterampilan yang sudah diajarkan oleh guru yang telah diprogramkan oleh sekolah sebagai bentuk pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui dan menjelaskan implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode: (1) observasi, (2) dokumentasi dan (3) wawancara mendalam. Analisis data menggunakan teknik analisis yang meliputi tiga kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun untuk menguji kredibilitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: pertama, kepala sekolah dalam perencanaan melakukan pengamatan internal sehingga akan mengetahui kekuatan dan kelemahan lembaga. Kemudian melakukan rapat untuk merumuskan apa saja yang harus dicapai oleh sekolah. Setelah itu membuat program yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan musyawarah sebagai bahan perbaikan dari program yang sudah dijalankan. Kedua, pemilihan manajemen strategi dalam mencapai tujuan sekolah merupakan sebuah keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan pelaksanaan rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Memungkinkan untuk mengidentifikasi, menentukan prioritas, serta eksploitasi peluang yang ada, bisa meminimalisir akibat dari suatu kondisi dan perubahan yang tidak bagus, dan bisa mendorong suatu pemikiran ke masa yang akan datang. Ketiga, dampak dari penerapan manajemen strategi dalam upaya peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan yaitu: (1) bagi sekolah, tujuan sekolah akan lebih terstruktur dan terencana (2) bagi orang tua, mengurangi beban orang tua di rumah dan (3) bagi anak tunagrahita ringan, dia akan mampu mengurus diri sendiri, merawat diri sendiri, mempunyai keterampilan sebagai bekal dia setelah lulus dari sekolah.

Kata kunci: Manajemen Strategis, Kepala Sekolah, Tunagrahita Ringan.

ABSTRACT

Yodi Fitriadi Potabuga; Thesis of Principal Management Strategy Implementation and Impact Factors of Increasing the Independence of Students with Mild Disabilities at SLB Negeri 2 Yogyakarta. Master Program in Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This research is motivated by mild mentally retarded children who have an IQ level of 50-70. Children who have the ability to be trained and given skills as provisions for them after graduating from school, but in reality the children have not been able to master the skills that have been taught by the teacher that have been programmed by the school as a form of achieving mutually set goals. The purpose of this study was to determine and explain the implementation of the principal's strategic management and the impact factors on increasing the independence of mild mentally retarded students in SLB Negeri 2 Yogyakarta.

This type of research is qualitative descriptive analytical, using a phenomenological approach. In data collection, the authors used the methods: (1) observation, (2) documentation and (3) in-depth interviews. Data analysis used analysis techniques which included three activities, namely: data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. As for testing the credibility of the data, the authors used the data source triangulation technique.

The results of this study indicate the following: first, the principal in planning makes internal observations so that he will know the strengths and weaknesses of the institution. Then hold a meeting to formulate what the school should achieve. After that create a program that must be run to achieve the goals that have been set. Evaluation is carried out by deliberation as a material for improvement of the program that has been implemented. Second, the selection of strategic management in achieving school goals is a decision and action that results in the formulation of implementation plans designed to achieve organizational goals. It is possible to identify, prioritize, and exploit existing opportunities, can minimize the consequences of unfavorable conditions and changes, and can push thoughts into the future. Third, the impact of implementing strategic management in an effort to increase the independence of mentally retarded students mild, namely: (1) for schools, school goals will be more structured and planned (2) for parents, reducing the burden on parents at home and (3) for mild mentally retarded children, he will be able to take care of himself, take care of himself, have skills as a provision for him after graduating from school.

Keywords: Strategic Management, Principal, Mild Withdrawal.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Syahadah* ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta’addidah
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafalaslanya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر

Ditulis

zakātul fiṭ r

D. Vocal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	tansā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qau

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a' antum
أعدت	ditulis	u' iddat
لئن شكرتم	ditulis	la' in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران
القياس

ditulis
ditulis

al-Qurān
al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiah ditulis dengan menggandakan hurufsyamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء
الشمس

ditulis
ditulis

al-Samā
al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض
أهل السنة

ditulis
ditulis

z awī al-furūd
ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين واصلاة والسلام على اشرف الأنبياء
والمرسلين وعلى آله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan nikmatnya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada junjungan umat, tokoh revolusioner sejati sekaligus sebagai pendidik dan guru peradaban dunia. Semoga, jasa-jasa dan pengorbanannya menjadikan manusia tidak sekedar memenuhi hasrat materil, melainkan menjadi penyambung nilai-nilai kemanusiaan. Penulis menyadari, tanpa kekuatan *Illahi* dan kontribusi semua pihak serta usaha dan kerja keras penulis, tesis ini tidak akan selesai. Ungkapan terima kasih tersebut, penulis sampaikan kepada:

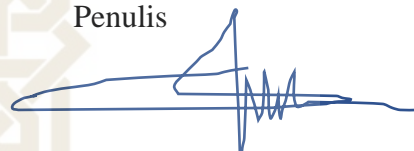
1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Program Studi (Kaprod) Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi (Sekprodi) Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd, selaku pembimbing yang telah berkenan dengan sabar dan teliti meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Magister FITK khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah berkontribusi menambah wawasan dan pengetahuan saya selama berkuliah dikampus ini
7. Seluruh Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas FITK UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan layanan pustaka kepada peneliti selama berkuliah di kampus ini
8. Kepala Sekolah, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri 2 Yogyakarta, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, hingga membantu proses jalannya penelitian ini.
9. Suwandi Potabuga dan Yola Papatungan (Kedua orang tua penulis), dan seluruh keluarga besar saya yang selalu menjadi kekuatan, doa, dan harapan bagi penulis, yang dengan segala keterbatasannya, bisa mengatarkan penulis hingga menyelesaikan studi ini.
10. Teman-teman seperjuangan penulis, kelas MPI FITK UIN Sunan Kalijaga angkatan 2019. Semoga persahabatan dan kekeluargaan tetap terjalin meskipun dipisahkan jarak dan waktu.
11. Komunitas Sultan Amal di UIN Sunan Kalijaga: Kak Sahrial Labaso, Kak Dwi, Pricilia Amin, Budi, Sandi, Buyung, Ainun Sakinah terimakasih telah menjadi mentor, kakak, dan teman berdiskusi yang baik.

Tiada insan yang luput dari kesalahan, demikian pula penulis. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penulisan ini tentu terdapat banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Sekian dan terimakasih.

Yogyakarta, 14 Januari 2021

Penulis



Yodi Fitradi Potabuga
NIM: 18204090030



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teoritik	18
1. Manajemen Strategis Kepala Sekolah	18
a. Konsep Manajemen Strategis Kepala Sekolah	18
b. Kategori Manajemen Strategi Kepala Sekolah	22
c. Langkah Manajemen Strategi Kepala Sekolah	23
d. Kompetensi Kepala Sekolah.....	28
2. Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan.....	32
a. Konsep Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan.....	32

b. Kategori Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan	37
c. Proses Belajar	38
d. Kompetensi Pembelajaran Siswa Tunagrahita Ringan.....	40
e. Indikator Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan	43
f. Faktor dan Dampak Peningkatan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan	45
G. Metode Penelitian.....	54
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
2. Sumber Data Penelitian	56
3. Teknik Pengumpulan Data.....	57
4. Teknik Analisis Data Penelitian.....	58
H. Sistematika Penulisan.....	60

BAB II: GAMBARAN UMUM SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sekolah	63
1. Identitas Sekolah	65
B. Visi Misi SLB Negeri 2 Yogyakarta	66
1. Visi Sekolah.....	66
2. Misi Sekolah.....	67
3. Tujuan kelembagaan.....	68
C. Kelompok Kompensatoris/program Kebutuhan Khusus.....	69
D. Kecakapan Hidup.....	70
E. Paikem	73
F. Program Keterampilan.....	76
G. Sturktur Organisasi Sekolah.....	76
H. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta didik.....	77
1. Tenaga Pendidik.....	77
2. Tenaga Kependidikan.....	78
3. Peserta Didik	79
I. Sarana dan Prasarana Sekolah	81
J. Muatan Kurikulum Sekolah	82
K. Alokasi Waktu.....	83

BAB III: IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS DAN FAKTOR DAMPAKNYA DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA TUNAGRAITA RINGAN

A. Implementasi Manajemen Strategis Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan	87
1. Pengamatan Lingkungan Eksternal dan Internal	92
2. Perumusan Strategi	98
3. Implementasi Strategi	106
4. Evaluasi dan Pengendalian	112
B. Alasan Pemilihan Manajemen Strategi Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan.....	117
1. Memberikan arah jangka Panjang yang akan dituju.....	119
2. Keterlibatan anggota dalam pembuatan strategi akan lebih memotivasi pada pelaksanaanya.....	122
3. Membuat organisasi lebih efektif	129
C. Dampak Penerapan Manajemen Strategi Dalam Upaya Peningkatkan Kemandirian Sisiwa Tunagrahita Ringan.....	134
1. Dampak Pada Sekolah	143
2. Dampak Pada Orang Tua	155
3. Dampak Pada Anak Tunagrahita Ringan	163

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	172
B. Saran.....	173
C. Kata Penutup	175

DAFTAR PUSTAKA177

LAMPIRAN-LAMPIRAN183

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat di SLB	6
Tabel 2.2 Tenaga Pendidik	78
Tabel 2.3 Tenaga Kependidikan	79
Tabel 2.4 Alokasi Waktu.....	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Langkah-langka Manajemen Strategi Wheelen dan Hunger..... 24

Gambar 2.1 Kondisi Depan SLB Negeri 2 Yogyakarta 62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang manajemen merupakan hal yang sangat penting, karena ia mempersoalkan usaha penetapan serta pencapaian sebuah sasaran.² Manajemen merupakan aspek yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena setiap individu akan menyadari bagaimana ia berfikir untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Manajemen dalam pendidikan membahas tentang proses pengembangan suatu lembaga pendidikan secara menyeluruh. Dalam manajemen pendidikan dibutuhkan seseorang yang cermat, cerdas dan menengerti tentang pendidikan karena, dengan adanya pendidikan akan melahirkan generasi harapan yang dibutuhkan oleh orang tua, masyarakat sekitar maupun industri. Salah satu tujuan dari sebuah pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup individu, memiliki kompetensi, berkarakter, dan berdaya saing tinggi sebagai proses yang menghasilkan sebuah perubahan.³

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sekaligus penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga Pendidikan, pemelihara sarana dan prasarana dan sebagai supervisor

²George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Terj.) Oleh Winardi, Cet. Ke-7, (Bandung: Alumni, 2012), hlm. 3.

³Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

pada sekolah yang dipimpinnya.⁴ mempunyai andil yang cukup besar terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah sangat berperan aktif dalam membentuk kecakapan hidup pada peserta didik, ataupun peserta didik yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Banyak anggapan tentang anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), seolah-olah anak tersebut tidak bisa diajarkan apa-apa. Untuk memahami anak tersebut tentunya harus ada tahapan yang harus dilalui yaitu dengan melakukan observasi. Dengan melakukan observasi dapat diketahui kebutuhan yang dapat diajarkan terhadap anak berkebutuhan khusus tadi.

Anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) merupakan anak yang memiliki hambatan intelektual dibawah rata-rata anak normal pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal yang bersifat abstrak, sulit dan berbelit-belit. Mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak dan pelik.⁵ Mereka mempunyai ciri-ciri yang khas dan tingkat tunagrahita yang berbeda-beda, ada yang ringan, sedang, berat dan sangat berat. Tingkatan tunagrahita yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP No 72 Tahun 1991 adalah tunagrahita ringan IQnya 50-70, tunagrahita sedang IQnya 30-50,

⁴Enjang Haryana, "Implementasi Manajemen Strategik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah", *Jurnal of Education Management and Administration Review*", Vol 2 Nomor 1, Juni 2018, hlm 224

⁵Nunung Apriyanto, *Seluk-beluk Tunagrahita Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 6

tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30.⁶ Tetunya manajemen kepala sekolah penting dibutuhkan untuk mengembangkan manajemen strateginya sebagai langkah antisipatif sehingga nantinya akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki keterampilan dan nantinya bisa mandiri tidak bergantung pada orang lain.⁷

Adapun fokus dari penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yang menyandang tingkatan IQnya 50-70. Seorang ahli seperti, Bratanata mendefinisikan penyandang tunagrahita ringan yaitu mereka yang masih memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pendidikan dalam bidang membaca, menulis, menghitung, serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan.⁸ Berdasarkan pendapat tersebut bahwa anak tunagrahita ringan ialah seorang yang masih mempunyai potensi untuk berkembang dalam kemampuan akademik di sekolah, dapat dididik keterampilan hidup sehari-hari, serta memerlukan program khusus serta bimbingan khusus agar dapat berkembang potensinya seoptimal mungkin untuk dapat hidup secara mandiri dilingkungan masyarakat.

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. Keberhasilan dalam mengelola pendidikan sangat dipengaruhi oleh

⁶*Ibid...*, hlm. 31.

⁷Rahmat Hidayat, "Pengaruh Manajemen Strategi Dan Biaya Pendidikan Terhadap Daya Saing Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Mangkubumi kota Tasikmalaya", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 1, Nomor 2 Tahun 2013, hlm. 188

⁸Bratanata, S.A. *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), hlm. 5

pengetahuan manajemen yang dimiliki oleh kepala sekolah. Bila seorang manajer memiliki sebuah pengetahuan dasar tentang manajemen dan pengetahuan bagaimana cara menerapkannya pada situasi yang ada, maka dia akan dapat melakukan fungsi-fungsi manajerial dengan efektif dan efisien.⁹ Maka untuk pencapaian tujuan tersebut, diperlukan adanya upaya pengembangan kompetensi pada siswa yang disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa beserta tuntutan lingkungannya. Dalam melakukan pengembangan perlu melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi dari pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, yang didalamnya terdapat aspek kehidupan bermasyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja.

Program pendidikan bagi anak tunagrahita harus secara spesifik dengan tujuan untuk membuat anak tunagrahita menjadi mandiri karena pada dasarnya pendidikan memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta didik nantinya bisa mandiri.¹⁰ Pendidikan bagi anak tunagrahita saat ini menghendaki bahwa anak tunagrahita diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk belajar, bermain, bekerja dan bergaul di masyarakat pada umumnya yang sesuai dengan keadaannya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

⁹Rosimah lubis, ‘Peran Dan Fungsi Manajemen Bagi Kepala Sekolah’, dalam *Jurnal Darul Ilmi*, vol. 1, Nomor 2, Juli 2013, hlm. 154

¹⁰Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008). hlm. 6

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Berdasarkan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa setiap orang termasuk anak berkebutuhan khusus ABK memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang layak harus dipenuhi layaknya anak reguler tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.¹¹

Anak penderita tunagrahita mempunyai hak-hak yang sama seperti pada anak normal dan memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang hendaknya harus dipenuhi agar mereka nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang mandiri. Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang terpenting bagi anak tunagrahita, karena dengan bekal kemandirian tersebut diharapkan anak dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri sehingga tidak selamanya mereka bergantung terus kepada orang lain. Adapun menurut Zainun Mutadin, kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.¹² Mengacu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Kerangka Dasar dan

¹¹Titin I ndrawati, “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita”, dalam *Jurnal Basic Education*, Vol. 5, Nomor 14, 2016, hlm. 96.

¹²Zainun Mutadin, Sebagaimana Dikutip Oleh Karta Wijaya Anne Dan Kay Kuswanto.2004. Artikel Tentang :”Mendidik Anak Untuk Mandiri”. <http://www.google.com.e-psikologi>

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, Muatan Isi Kurikulum 2013 satuan pendidikan terdiri atas 40% aspek akademik dan 60-70% berisi aspek keterampilan vokasional. Adapaun SLB Negeri 2 Yogyakarta sebagai wadah bagi ABK untuk mendapat pendidikan seperti anak normal lainnya.

SLB Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah yang peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak cacat fisik dan mental ABK. Sekolah tersebut mempunyai tujuan untuk mengasah keterampilan anak sehingga anak nantinya bisa mandiri khususnya bagi anak tunagrahita ringan.¹³ Kemandirian yang dimaksud bagi anak tunagrahita ringan dalam arti sempit ialah bagaimana mereka mampu dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam arti luas yaitu bagaimana anak tersebut mampu menghidupi dan mencari nafka untuk dirinya sendiri.¹⁴ Namun dalam keyataannya dilapangan ketika peneliti melakukan beberapa kali observasi masih banyak kendala/masalah dalam mencapai tujuan tersebut. Siswa masih sulit untuk diajak belear dalam hal mengasah keterampilan mereka, masih kurangnya percaya diri siswa dalam melakukan sesuatu, belum mampu bekerja sendiri masih dibantu oleh orang tua, belum mampu mengambil keputusan sendiri, dan masih banyak siswa yang belum menguasai keahlian dan keterampilan yang sudah diajarkan oleh gurunya.

¹³Keterangan wawancara singkat dengan Agus selaku wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat SLB Negeri 2 Yoogyakarta, pada tanggal 22 November 2019. Pukul 11:00 WIB.

¹⁴Keterangan wawancara singkat dengan Tunzinah Selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta, Pada Tanggal 22 November 2019. Pukul 09:00 WIB.

Penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya: *pertama*, kesulitan yang dialami oleh guru untuk mengajak siswa belajar dalam hal mengasah keterampilan siswa. *Kedua*, masih kurangnya percaya diri siswa dalam melakukan sesuatu yang mereka inginkan. *Ketiga*, Ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan pekerjaan atau menyelesaikan pekerjaan, masi bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikannya. *Keempat*, masih perlu usaha bagi setiap guru untuk terus mengasah dan melatih siswa agar nantinya siswa mampu menguasai keahlian dan keterampilan yang diajarkan oleh gurunya yang menjadi misi dari sekolah. sehingga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup setiap individu, dengan adanya pendidikan setiap individu akan dapat menentukan arah, tujuan, serta makna kehidupan. Guru sebagai seorang pendidik diharapkan selalu memberikan dorongan dan arahan kepada anak tunagrahita ringan agar anak dapat mengembangkan potensi dan keahlian yang telah mereka miliki.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita menuntut adanya Latihan, arahan dan bimbingan secara intensif. Jika program keterampilan griya kayu, tata boga, menjahit, dan las besi yang diajarkan kepada anak tunagrahita ringan tidak dimanajemen dengan baik, dengan tujuan anak bisa mandiri maka nantinya anak tersebut akan sangat bergantung pada orang lain, aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari akan ditentukan oleh orang lain, tidak mampu menghidupi dirinya sendiri dan akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat nantinya. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk

mencarari serta memecahkan masalah yang dihadapi oleh para kepala sekolah. Berdasarkan kondisi yang ada, sudah sepatutnya para kepala sekolah merancang manajemen strateginya dengan baik sehingga pencapaian kemandirian yang sudah ditetapkan akan terwujud dan bisa menjadi bekal bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada serta pertimbangan tersebut, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut; “Implementasi Manajemen Strategis Kepala Sekolah Dan Faktor Dampak Dari Peningkatan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri 2 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah akan dibahas dan dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen strategis kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.?
2. Mengapa manajemen strategi dipilih kepala sekolah untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.?
3. Bagaimana faktor dampak dari penerapan manajemen strategis kepala sekolah dalam upaya peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.?

C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini ialah, untuk mengetahui proses implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Adapun secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi manajemen strategis kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
2. Menganalisis pemilihan manajemen strategis kepala sekolah dapat meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta
3. Menentukan faktor dampak dari penerapan manajemen strategis kepala sekolah dalam upaya peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat pada praktisi pendidikan, peneliti, masyarakat dan secara khusus para pengambil kebijakan, baik dalam tingkat besar maupun kecil dalam

pendidikan. adapun secara rinci manfaat secara teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya SLB, untuk mengembangkan implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan, dengan didasarkan pada konsep manajemen strategi kepala sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu paradigma baru, mengenai konsep implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan, sebagai langka untuk memenuhi hak anak tinagrahita agar setara dengan pemenuhan anak-anak normal lainnya.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazana keilmuan tentang pentingnya implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan.

2. Manfaat Praktis

Hasil peneltian ini secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholder* pendidikan baik pemerintah, kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan. Peserta didik, dan segala unsur yang terkait. Manfaat praktis ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab secara kolektif untuk turut mendukung dan mensukseskan implementasi manajemen strategis kepala sekolah. Adapun secara spesifik manfaat praktis dari penelitian ini, ialah sebagai berikut:

- a. Implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan, dapat dijalankan oleh para pengelola dengan baik, dapat memberikan pengalaman, serta pengetahuan dalam bidang implementasi manajemen strategis kepala sekolah serta faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan, dan besar harapan peneliti agar penelitian ini menjadi rujukan pada penelitian yang sejenis.
- b. Implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik.
- c. Bagi para kepala sekolah (unsur lembaga pendidikan), penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekaligus panduan praktis, dalam mengimplementasikan manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap hasil penelitian atau karya yang membahas subjek yang sama, khususnya tesis atau karya-karya lain, yang merupakan hasil penelitian. Terdapat tiga tujuan yang mendasar, dari kajian pustaka. *Pertama*, untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek pembahasan. *Kedua*. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan penelitian yang sudah ada, dengan karya-karya yang kelak akan ditulis. *Ketiga*. Untuk mengkaji serta memperlihatkan apa kontribusi penelitian

keilmuan di bidang kajian yang sama.¹⁵ Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya, yang diangkat oleh penulis dalam kajian pustaka ini, ialah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani pada tahun 2009 dengan judul Skripsi “*Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tuna Grahita Kelas IV Semester II di SLB/C Ypalb Karanganyar*” Yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris diartikan *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelas atau di sekolah, dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik serta proses dalam pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di kelas IV Slb/C Ypalb Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi, validitas data, analisis data, indikator kinerja, prosedur penelitian.¹⁶ Pertama, guru yang melatih kemandirian anak dengan memberikan tugas-tugas kemandirian hidup sehari-hari dan melakukan apersepsi guna menggali sejauh pengetahuan awal siswa dalam upaya mengaitkan dengan materi pembelajaran keamandirian hidup sehari-hari yang akan disampaikan. Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran kemandirian hidup sehari-hari di kelas IV Slb-C Ypalb Karanganyar yang telah diamati tersebut, maka berikut akan disajikan kemandirian hidup sehari-hari

¹⁵Radjasadkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Yogyakarta: Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiya Dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 2.

¹⁶Sri handayani, *Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tuna Grahita Kelas IV Semester II Di Slb/C Ypalb Karanganyar*, *Skripsi*, (Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009)

terkait kondisi awal siswa. Menggunakan 3 siswa dalam mengukur sampai sejauh mana pencapaian kemandirian dari kelas IV. Adapun hasil dari pengukuran tersebut adalah menunjukkan bahwa tiga siswa memperoleh nilai dibawah 60,00, dengan tingkat ketuntasan sebesar 46,33%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemandirian siswa kelas IV SLB-C YPALB Karanganyar belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan (80% dari jumlah siswa mendapat nilai 60,00 ke atas). Dengan demikian, pada kondisi awal kemandirian dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. *Kedua*, adapun perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian saya membahas tentang implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan. Penelitian sebelumnya membahas tentang guru atau strategi guru dalam mengajarkan apa yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut. Adapun kemandirin siswa hanya dituntut untuk mengerjakan sesuatu yang bersifat mandiri sehari-hari misalnya melatih tentang memakai seragam melapas serta memakai sepatu dan koas sepatu. Namun penelitian yang nanti saya akan galih tentang kemandirian sebagai bekal kehidupan mereka sehingga mereka secara fianansial tidak bergantung kepada orang lain. Ketiga kontribusinya mirip namun ada beberapa yang berbeda seperti tentang bagaimana meningkatkan kemandirian siswa namun mandiri dari penelitian sebelumnya adalah kemandirian yang yang lebih memfokuskan siswa dapat mandiri di sekolah atau di kelas, adapun penelitian dari saya adalah lebih memfokuskan kemandirian dari segi mengasah keterampilan siswa sebagai

bekal kehidupan meraka nantinya, kemandirian baik secara finansial dan tidak bergantung kepada orang lain.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Setyaningsi dengan judul “*Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Jenjang Smklb Di Slb Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta*” hasil dari penelitian ini membahas mengenai manajemen kurikulum yang diterapkan meliputi, perencanaan kurikulum. Meliputi tujuan disusunnya kurikulum sesuai SK KD untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita jenjang SMKLB dan desain kurikulum dengan assesmen atau pengidentifikasian mampu dan tidakmampunya siswa untuk menyusun program. pengorganisasian kurikulum meliputi materi pembelajaran seperti tematik dan muatan local, keterampilan vokasional, program khusus dan pengembangan diri dengan alokasi waktu pembelajaran keterampilan vokasional yaitu 24 jam dan pembelajaran tematik 10 jam, program khusus menyesuaikan kebutuhan siswa, muatan lokal 2 jam, dan pengembangan diri 2 jam setiap minggu. Adapun pelaksanaannya penyusunan media, RPP, silabus atau alat pembelajaran yang variatif, strategi pembelajaran lebih menggunakan strategi kooperatif dan individual, serta penentuan sumber belajar.¹⁷ Pertama sekolah memiliki acuan yaitu kurikulum untuk melihat sejauh mana pencapaian dari program tersebut untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita. *Kedua* adapun perbedaannya peneliti sebelumnya membahas mengenai Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Jenjang Smklb Di Slb Tunas

¹⁷Nur Setyaningsi, Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Jenjang SMKLB di SLB Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta, *Skrpsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta” fokus pembahasannya tentang bagaimana memanejemen kurikulum untuk dipersiapkan kepada peserta didik seperti menyusun silabus, RPP, alat media untuk pembelajaran sebagai tujuan meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita. Ketiga kemandirian yang dimaksudkan dari peneliti sebelumnya adalah kemandirian dalam program pembelajaran seperti memotivasi, memberikan semangat, yang mencakup tunagrahita ringan, sedang, berat, sedangkan fokus dari penelitian saya adalah kemandirian yang disiapkan untuk anak tunagrahita ringan dengan tujuan anak tersebut bisa dibimbing untuk dapat berintraksi dengan masyarakat, dapat bekerja dan mampu menghidupi dirinya secara finansial sehingga tidak memiliki ketergantungan pada orang lain.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eva Zulviah Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta” penelitian ini memiliki latar belakang yang bertujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan dalam bimbingan kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler musik pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, lokasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik adalah dengan menggunakan metode demonstrasi,

ceramah serta eksperimen.¹⁸ Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, peneliti ini memiliki persamaan dan juga perbedaan. Perbedaannya terdapat pada fokus kajiannya. Fokus masalah penelitian ini ialah tentang bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada penerapan manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan dengan tujuan anak bisa bekerja, tidak bergantung pada orang lain dan mandiri serta dampak dari peningkatan kemandiri pada anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Musrifah Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwa dan Komunikasi Unoversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman”. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman, untuk mengetahui untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tunadaksa, dan hasil pelaksanaan bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang

¹⁸ Eva Zulviah Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi*. (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

metode yang digunakan oleh pembimbing dalam memberikan kemandirian yaitu menggunakan metode demonstrasi adpun faktor pendukung dari metode ini adalah ketersediaan fasilitas yang memadai, kestabilan emosi pembimbing, adanya interaksi yang akrab antar anak tuna daksa dan pembimbing dan selanjutnya metode eksperimen.¹⁹ Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya sangat signifikan, penelitian ini meningkatkan kemandirian sebagai obyek siswa tunadaksa dengan metode demonstrasi sedangkan obyek yang penulis ambil adalah peningkatan kemandirian anak tunagrahita ringan melalui rancangan program dari kepala sekolah serta dampak dari peningkatan kemandirian anak tunagrahita ringan

Dapat penulis simpulkan bahwa dari keempat peneliti di atas menunjukkan sebagai berikut: peneliti pertama membahas tentang kemampuan guru untuk memandirikan anak kelas IV PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Peneliti kedua membahas tentang manajemen kurikulum untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita. Fokus pembahasannya tentang manajemen kurikulum untuk dipersiapkan kepada peserta didik seperti Menyusun. Silabus, RPP, alat media sebagai tujuan meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita. kemandirian yang dimaksudkan adalah kemandirian pembelajaran. Peneliti ketiga membahas tentang bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik. Mengunaka bimbingan dengan metode ceramah, demostrasi untuk meningkatkan kemandirian anak dalam kegiatan

¹⁹Musrifah Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa di SLB G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman. *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta, 2014)

ekstrakurikuler. Peneliti keempat membahas tentang metode bimbingan kemandirian pada anak tunadaksa. Adapun penelitian saya adalah bagaimana manajemen strategis kepala sekolah dan factor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan. Peneliti akan menggali bagaimana penerapan manajemen strategis kepala dalam upaya peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan serta faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan. Kemandirian yang dimaksudkan yaitu siswa mempunyai keterampilan dan mampu bekerja. Serta faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan.

F. Kerangka Teoritik

1. Manajemen Strategis Kepala Sekolah

a. Konsep Manajemen Strategi Kepala Sekolah

Memahami manajemen strategi dapat dilakukan dengan mengartikan unsur kata yang membentuknya, yaitu *management* dan *trategic*. Manajemen yang bermakna mengatur atau mengelola. Sedangkan strategi secara bahasa yaitu "*strategos*" yang artinya jendral.²⁰ Ilmu manajemen saat ini terus berkembang pesat sehingga ilmu yang demikian itu memiliki beragam cabang dan beberapa kajian yang bersifat khusus, sehingga muncul sebuah kajian khusus yang disebut dengan "manajemen strategi". Adapun strategi adalah instrumen manajemen yang urgen dan tidak dapat kita hindari. Strategi

²⁰Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik*, (Jakarta: Grasindo 1996). hlm. 85

memastikan metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan strateginya.²¹

Manajemen strategi yaitu serangkaian tindakan dan keputusan manajerial yang menentukan kinerja Lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi strategi serta pengendalian. Manajemen strategi sangat menekankan proses pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kelemahan dan kekuatan sekolah.²² Meskipun sebenarnya implementasi manajemen strategi pada organisasi pendidikan sesungguhnya merupakan pradigma baru dalam perencanaan pendidikan. Karena sebelumnya manajemen strategi digunakan oleh organisasi-organisasi profit yang berorientasi bisnis. Lebih-lebih dalam organisasi pendidikan terikat dan di atur oleh pemerintah pusat dan daerah, menetapkan berbagai peraturan yang mengikat dalam mengimplementasikan manajemennya.

Meskipun demikian, disadari bahwa penerapan manajemen strategi dalam organisasi pendidikan sangat dibutuhkan, karena manajemen strategi memiliki banyak manfaat. Memberikan penekanan pada analisis eksternal-internal organisasi dalam merumuskan dan mengimplementasikan rencana organisasi, memberikan sekumpulan

²¹Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013). hlm. 30

²²J. David Hunger, Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (terj.) Oleh Julianto Agung, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), hlm. 4

keputusan dan tindakan startegis untuk mengapai sasaran-sasaran organisasi.²³ Kepala sekolah sebagai *leader* merupakan pihak yang sangat berperan dalam menjalankan roda kehidupan sekolah, terutama dalam peningkatan kualitas sekolah.²⁴

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari peran kepala sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang diangkat untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas pokok dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.²⁵ Kepala sekolah juga adalah sebagai seorang pemimpin. Pemimpin harus mampu mempengaruhi setiap kegiatan-kegiatan kelompok yang mengarah pada penetapan tujuan dan pencapaian tujuan.²⁶ Sebagai seorang pemimpin dalam Lembaga pendidikan kepala sekolah harus memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan sebuah lembaga sekolah.

agar terpenuhinya pelaksanaan tersebut. Kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi harus memiliki sifat profesional dan manajerial. Mereka harus mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai peserta didik dan prinsip-prinsip pendidikan agar menjamin segala keputusan penting yang dibuat sekolah, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan. kepala sekolah khususnya perlu mempelajari

²³Imam Machali, Ara Hidayat, *The Hand Book Of Education Managemen: Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Mandrasah Di Indonesia*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 202.

²⁴Khiruddin, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Madrasah Alyah Ruhul Islam Anak Bangsa Banda Aceh", Dalam *Jurnal Tabularasa Pps Unimed* Vol. 11 Nomor 1, tahun 2014, hlm. 79

²⁵Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm .201.

²⁶Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 14.

dengan teliti baik kebijakan dan prioritas pemerintah maupun prioritas sekolah itu sendiri.²⁷

Adapun manajemen strategi yang dikemukakan oleh David Hunger dan Thomas Wheelen sebagai berikut:²⁸ Pertama, manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang akan menentukan kinerja dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, menekankan pengamatan dan serta evaluasi dan pengendalian. Kedua, manajemen strategi menekankan pengamatan dan evaluasi kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) lingkungan dipandang sebagai kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*). Variabel-variabel eksternal dan internal yang penting untuk Lembaga pendidikan di masa yang akan datang disebut faktor strategis serta diidentifikasi melalui analisis SWOT. Ketiga, manajemen strategi hamper pada seluruh oragnisasi cenderung dikembangkan dalam empat tahap, mulai dari peramalan yang disebut dengan perencanaan strategi, implementasi, evaluasi, dan pengendalian.

Dalam konteks Pendidikan, pengertian manajemen strategis lebih luas yang dikemukakan oleh Nawawi. Menurutnya manajemen strategi adalah perencanaan berskala besar yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh atau yang disebut (VISI) dan ditetapkan sebagai

²⁷E Mulyasa, *Manejemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 9

²⁸J. David Hunger, Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (terj.) Julianto Agung..., hlm. 4

keputusan manajemen puncak (keputusan yang bersifat dasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara aktif (disebut MISI), dalam upaya menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada pencapaian tujuan (disebut tujuan strategik) serta berbagai sasaran tujuan operasional organisasi.²⁹

b. Kategori Manajemen Strategi Kepala Sekolah

Dengan merujuk pada pandangan Koten sesungguhnya tidak berbeda pandangan dengan Hinggs, Wheelen dan Henger yang dikutip oleh Salusu mengklasifikasikan strategi sebagai berikut: *Corporate Strategi* (strategi organisasi). *Resource Suport Strategi* (strategi pendukung sumber daya). *Institutional Strategy* (strategi kelembagaan). Dan *Program strategi* (strategi program). Program adalah rencana kegiatan yang menjadi acuan atau jalan dalam mencapai tujuan yang di rencanakan secara seksama.³⁰ Adapun program Strategi ini memberikan perhatian pada implikasi-implikasi strategi dalam satu program tertentu. Apa kira-kira yang menjadi dampak apabila suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan, serta apa dampak bagi sasaran organisasi.

Adapun dari pengertian diatas mengenai program adalah suatu proses dalam bidang Pendidikan yang meliputi prosedur perencanaan,

²⁹Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm 149

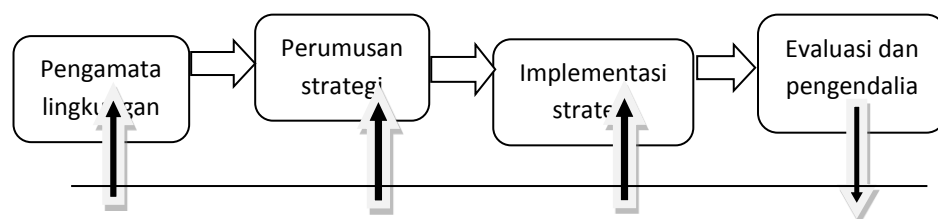
³⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 290-291

pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan fasilitas yang tersedia guna tercapainya tujuan Pendidikan yang efektif dan efisien

c. Langkah Manajemen Strategi Kepala Sekolah

Adapun langkah-langkah menurut Ismail Sholihin yaitu proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengendalian sebagai keputusan dan tindakan strategis yang dijalankan sekolah dengan tujuan agar mencapai keunggulan kompetitif.³¹ Menurut Hasibuan, pada umumnya manajemen berkaitan dengan aktivitas-aktivitas, perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pemotivasian, pengarahan, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi sehingga semua terkoordinasi sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.³² Adapun proses atau langkah manajemen strategi yang dikemukakan oleh Hunger dan Wheelen sebagai berikut.

Gambar. 1.1
langkah-langkah manajemen strategi Hunger dan Wheelen³³



³¹ Ismail Sholihin, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Erlangga 2012), hlm. 64

³² Ibid..., hlm 2

³³ J. David Hunger, Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (terj.) Julianto Agung..., hlm. 11

1. Pengamatan lingkungan

a. Analisis lingkungan eksternal

Lingkungan eksternal mempunyai dua variabel yaitu peluang (*opportunity*) serta ancaman (*threats*) dan terdiri dari dua bagian: lingkungan kerja dan lingkungan sosial. Lingkungan kerja adalah kelompok-kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau di pengaruhi oleh operasi-operasi utama oragnisasi. Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang memiliki dampak dari kegiatan-kegiatan operasional organisasi sebagai kekuatan kondisi dalam lingkup dimana organisasi bergerak dalam situasi persaingan Pendidikan, dan kultur masyarakat setempat secara tidak langsung akan mempengaruhi kekuatan operasional organisasi.³⁴

b. Analisis lingkungan internal

Analisis internal memiliki dua variabel yaitu kekuatan dan kelemahan yang meliputi struktur, budaya dan sumber daya organisasi.³⁵ Lingkungan internal, memiliki dua bagian yakni kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Kekuatan dan kelemahan dilingkungan internal organisasi yang dapat dikelola dalam manajemen meliputi.

³⁴ Sondang P Siagian, *Manajemen Strategik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 33

³⁵ Muniarti & Usman, *Implementasi Manajemen Stratejik Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 46

1. Sumber daya manusia, sumber daya alam, tenaga terampil dalam tingkat pemberdayaan sumber daya, termasuk komposisi dan kualitas sumber daya manusia.
2. System organisasi dalam mencapai efektivitas organisasi termasuk efektivitas komunikasi internal.
3. Struktur organisasi termasuk susunan dan penempatan personilnya.
4. Biaya operasional berikut sumber dananya
5. Factor-faktor dukungan terhadap proses kinerja misi organisasi yang sudah ada seperti teknologi yang digunakan saat ini.³⁶

2. Perumusan strategi

Perumusan strategi sebagai pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan. Terdapat 5 pokok Perumusan startegi (1) perumusan visi dan misi (pencitraan bagaimana sekolah seharusnya bereksistensi), (2) asesmen lingkungan eksternal, (mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu Pendidikan yang dapat disediakan oleh sekolah), (3) asesmen organisasi, (merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal), (4) perumusan tujuan khusus, (penjabaran dari pencapaian misi sekolah yang ditetapkan dalam tujuan), dan (5) penentuan strategi, (memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan

³⁶ Akdon, *Strategic For Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.112

yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sasaran dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan).³⁷

3. Implementasi strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tahap pelaksanaan strategi (*the action of strategic management*) dalam manajemen strategi. Implementasi strategi memobilisasi/mengarahkan personil/anggota untuk menempatkan strategi yang telah ditentukan menjadi sebuah tindakan.³⁸ Ada 18 kunci untuk mengimplementasikan strategi. (1) mengembangkan akuntabilitas, (2) mengubah isu-isu prioritas strategi ke perencanaan yang dapat dilakukan dan diukur, (3) menambah departemen perencanaan, (4) negoisasi akuntabilitas individe, (5) mengubah struktu organisasi secara cepat, (6) mengeubah personal secara cepat (7) menggunakan kepemimpinan kreatif dan menyentuh mental, (8) menghilangkan resistensi, (9) menggunakan tim yang sesuai, (10) mereduksi budaya masa depan, (11) mengalokasikan sumber daya secara efektif, (12) menyelaraskan kerja organisasi dengan perencanaan mulai dari atas sampai bawah, (13) memberdayakan pelaksanaan eksekusi, (14) memilih, melatih, dan mengembangkan ke depan, (15) memastikan tercapainya proses inti, (16) mengkomunikasikan keseluruhan orang disepanjang waktu, (17) meninjau ulang perfomansi, dan (18)

³⁷ Saiful Sagala. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.134

³⁸ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifda 2013), hlm. 46

membari *reward* prestasi strategi.³⁹ Pada tahapan ini lembaga mengambil tindakan berupa pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Sehingga dalam proses ini meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan.⁴⁰

a. Program

Program adalah sebuah pernyataan aktivitas-aktivitas atau langka-langka yang akan diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan dalam sekali pakai. Program melibatkan strukturisasi, perubahan budaya internal, atau awal dari suatu usaha penelitian baru. Program kerja di sekolah merupakan pedoman dan arah dari penyelenggaraan Pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Program sebagai acuan dan pedoman serta panduan evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Penyusunan program kerja berlandaskan kepada data-data dan informasi yang akurat, rasional, berdasarkan pada potensi yang dimiliki.

b. Anggaran

Anggaran pendidikan merupakan rancangan operasional yang dibuat dalam bentuk rincian uang dan dijadikan dalam bentuk acuan untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan dalam batas waktu tertentu. Program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, setiap program akan dinyatakan secara

³⁹ Ibid..., hlm. 47

⁴⁰ J David Hunger dan Thomas L Wheelan, *Mnajemen Strategi* (ter) Oleh Julianto Agung..., hlm. 17

rinci dalam biaya, yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan.

c. Prosedur

Dalam prosedur memiliki aturan atau pelaksanaan sistem untuk menjalankan langkah demi Langkah untuk melakukan aktivitas tertentu. Prosedur dapat dibuat untuk berbagai kegiatan yang ada di lembaga pendidikan Prosedur secara khusus akan merinci semua aktivitas yang harus dikerjakan oleh seluruh personil untuk menyelesaikan program-program dari Lembaga Pendidikan.⁴¹

4. Evaluasi dan pengendalian

Tahapan evaluasi dan pengendalian yaitu sebagai langkah akhir dalam proses manajemen strategi. meliputi monitoring seluruh hasil dari perumusan dan implementasi strategi, mengukur kinerja, dan pengambilan tindakan perbaikan. Evaluasi strategi memiliki tiga aktivitas yang fundamental, yaitu mereview faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar untuk strategi saat ini, mengukur performa dan mengambil langkah korektif.⁴²

d. Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah yaitu seseorang yang diangkat dalam Lembaga pendidikan untuk menempati jabatan yang mempunyai tugas pokok dan

⁴¹ Moh Amin, Implementasi Manajemen Strategi Kepala Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Serang, *Jurnal Tarbawi*, vol 2. Nomor.02, tahun 2016, hlm. 52

⁴² J David Hunger dan Thomad L Wheelen, *Manajemen Strategi* (terj) Julianto Agung..., hlm.102

tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan di sekolah.⁴³ Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki pengaruh yang besar sebagai penentu terhadap berhasil dan tidaknya sebuah lembaga sekolah yang dipimpinnya. Dalam menjalankannya sebagai seorang kepala sekolah haruslah mempunyai kemampuan ekstra. Hal yang demikian karena peran seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan sebuah lembaga. Kepala sekolah setidaknya harus mempunyai fungsi: *educator*, *manajer*, *leader*, *administrator*, *motivator* dan *inovator*.

1. Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidikan)

Dalam peranannya kepala sekolah harus senantiasa menanamkan, meningkatkan dan memajukan setidaknya empat macam nilai: pembinaan mental, moral, artistic dan fisik bagi guru maupun staf.⁴⁴

- a. Pembinaan moral para tenaga kependidikan tentang hal ajaran baik buruk
- b. Pembinaan moral berupa kepada tenaga kependidikan tentang hal sikap batin dan watak.
- c. Pembinaan fisik yang berkaitan dengan jasmani manusia dengan seni.

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah memiliki peran dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Manajerial kepala sekolah yang memiliki

⁴³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, hlm.201.

⁴⁴Mulyasa, *Sebagai Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),

kaitan dengan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengontrolan (*controlling*). Pengelolaan dalam sekolah diorientasikan pada peningkatan mutu melalui pemanfaatan dan pendayagunaan modal yang ada di sekolah menjadi modal sosial yang memiliki kekuatan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁵

3. Kepala sekolah sebagai administrator

Peran kepala sekolah dalam hal yang berkaitan dengan aktifitas pengelolaan administrasi pencatatan, pendokumentasian, penyusunan, diseluruh program yang ada di sekolah. Kepala sekolah setidaknya memiliki berbagai keterampilan sebagai bekal untuk dapat menjalankan manajemen pendidikan secara lebih baik. Antra lain keterampilan teknis, keterampilan hubungan manusia dan keterampilan konseptual.⁴⁶

4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Supervisi yaitu kegiatan yang memiliki fungsi penilaian dengan melakukan penelitian dan kemudian perbaikan. Adapun fungsi supervisi dalam pendidikan ialah untuk mengkoordinir semua usaha sekolah, memperkuat pengalaman guru, memberikan fasilitas

⁴⁵Suwadi, "Educational Leadership Based on Social Capital for Improving Quality of Private Secondary School". *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017/1439, hlm. 451.

⁴⁶Abdul Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 17

dan penilaian terus menerus, serta menganalisis situasi belajar mengajar di dalam lembaga pendidikan.⁴⁷

5. Kepala sekolah sebagai *leader*

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang *leader* dapat dilihat serta dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, dan kemampuan komunikasi, serta kemampuan dia dalam mengambil sebuah keputusan. Kepribadian kepala sekolah dapat tercermin dari sifat jujur, tanggung jawab, percaya diri, berjiwa besar, berani mengambil resiko, emosi yang teladan dan stabil.⁴⁸ Kepala sekolah sebagai pembuat serta melaksanakan program memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kemandirian. Peningkatan kemandirian siswa itu dapat ditempuh melalui upaya memanfaatkan modal sosial yang ada di sekolah. Modal sosial di sekolah sebagai asset yang dapat didayagunakan untuk mencapai tujuan. Modal sosial tersebut bisa berbentuk jaringan, hubungan timbal balik dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat atau stekholder.⁴⁹

⁴⁷Saiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 188

⁴⁸Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hlm. 115

⁴⁹Suwadi, Suyata dan Sumarno, "Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pendayagunaan Modal Sosial Untuk Peningkatan Vitalitas Sekolah Menengah Pertama Suwasta", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 174

2. Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan

a. Konsep Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan

Secara etimologi, istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “mandiri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “mandiri”, artinya suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.⁵⁰ Konsep yang sering digunakan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, dan menentukan serta bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan otonomi atau kemandirian adalah *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings and actoins freely and responsibly while overcoming feelings of same and doubt”*⁵¹ Dalam kamus psikologi, kemandirian berasal dari kata “*independence*”, yang mengartikan dimana suatu kondisi seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan serta adanya sikap percaya diri kepada seseorang.⁵²

Anak tunagrahita yaitu Anak yang memiliki keterbelakang mental, kecerdasannya di bawa rata-rata anak normal, serta lemah ingatan. Kelainan intelegensi pada anak ini sering diiringi dengan

⁵⁰Kamus besar Bahasa Indonesia Online, Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesi, diakses dari www.kbbi.go.id pada tanggal 13 maret 2021. Pukul 09:00 WIB

⁵¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Remaja Posdakarya, 2014), hlm. 185

⁵²Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

kelainan perkembangan emosional dan kekurangan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Secara bahasa kata tunagrahita diartikan menjadi dua kata yaitu: tuna yang artinya merugi, sedangkan grahita adalah pikiran, jadi ciri utama dari anak tunagrahita lemah dalam berfikir atau dalam bernalar. Dalam kepustakaan asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally*, *retarded*, *mental deficiency*, *mental devective*, dan lain-lain.⁵³

Kemandirian merupakan hal terpenting dalam hidup. Kemandirian harus sejak dini dilatih agar anak dalam menjalankan kehidupan tidak memiliki ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Anak tunagrahita yang mempunyai kelainan pada mental yang disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan sehingga mengalami kesulitan dalam merawat diri sendiri. Hal tersebut perlu penanganan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak, dimana sikap kemandirian ini akan sangat membantu kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa, khususnya setelah berkeluarga ataupun setelah kedua orang tuanya beranjak senja.⁵⁴ Dalam hal ini sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan penanganan yang sesuai dengan kondisi anak. Adapun ciri-ciri kemandirian yang di kemukakan oleh Yohanes Babari antara lain sebagai berikut:

⁵³Miarso, Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 267.

⁵⁴Supangat Rohani, "Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", Dalam *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, Nomor 1, mei 2012, hlm 192

1. Percaya diri.

Percaya diri yaitu merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang bahwa dia mampu melakukan sesuatu. Konsep diri ialah yang menggambar keseluruhan dari diri seseorang yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, serta nilai-nilai yang menyangkut dengan dirinya.⁵⁵ Untuk menumbuhkna serta membentuk percaya diri, anak harus banyak diberikan kesempatan untuk melakukan atau membuat sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya meskipun nanti hasil diperoleh kurang memuaskan.

2. Mampu bekerja sendiri.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tentunya manusia membutuhkan manusia lainnya dalam menjalankan roda kehidupan ini. Namun kemampuan bekerja sendiri artinya tidak bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya atau tanggung jawab yang dipikulnya.

3. Menguasi keahlian dan keterampilan

Manusia yang bisa mandiri ialah manusia yang memiliki kealian dan keterampilan sehingga ia mampu bekerja secara profesional dan bekerja sesuai dengan keahliannya.

⁵⁵Fatimah Laili Khoirun Nida, "Membangun Kosep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2014, hlm. 48

4. Menghargai waktu.

Seseorang dikatakan mandiri juga adalah seseorang yang tidak akan membuang waktunya sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin ia akan mengerjakan suatu hal yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

5. Bertanggung jawab.

Alex Sobur mengatakan bahwa tanggung jawab yaitu suatu kesadaran yang ada dalam diri, Adapun kesadaran atau sebuah tindakan yang dimabilnya jadi akan memberi pengaruh pada orang lain maupun pada dirinya sendiri. Dengan adanya kesadaran pada seseorang dengan tindakan yang dia lakukan akan berpengaruh, maka ia akan berusaha agar segala tindakannya harus memberikan pengaruh yang baik dan akan menghindari tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain. Ada empat bentuk tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku yang dijelaskan Alex Sobur yaitu:

a. Tanggung jawab pada diri sendiri

Manusia memiliki harga diri yang bersumber pada hati nurani yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya rasa tanggung jawab pada diri sendiri maka dapat mencegah dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merendahkan harga diri.

b. Tanggung jawab terhadap orang lain dan masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan terikat oleh norma, kaidah atau aturan yang ada dalam masyarakat, maka kita tidak dapat bertindak sewenang-wenang yang dapat merugikan orang lain. Sehingga segalanya harus dipertimbangkan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain pada umumnya.

c. Tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia sebagai makhluk yang beragama dan berketuhanan, menjadi sebuah kewajiban untuk menerima serta mematuhi hukum-hukum yang bersumber dari tuhan. Oleh karena itu segala perbuatan dan tindakannya tidak terlepas dari pengetahuan tuhan. Atas perbuatan yang dikerjakannya di dunia ini nanti akan di pertanggungjawabkan dihadapan tuhan.

d. Mampu mengambil keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dituntut untuk mengambil sebuah keputusan, orang tidak pernah terlepas dari berbagai persoalan yang harus segera diselesaikan dengan baik dan benar. Agar persoalan yang kita hadapi dapat dipecahkan, maka harus dapat menentukan cara yang tepat. Setiap persoalan pasti mempunyai cara alternatif atau langkah-langkah dalam memberikan solusi. Akan tetapi manakah yang paling tepat untuk dirinya dan yang mampu ia laksanakan. Disinilah

diperlukan adanya suatu kemampuan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

b. Kategori Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan

Tunagrahita didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa yaitu keterbelakangan mental, meliputi anak tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat.⁵⁶

Klasifikasi berdasarkan hasil pertemuan *America psychiatric association* (APA) di Washington 1994:

1. Tunagrahita ringan yang memiliki IQ antara 50-55 samapai 70 skala Weschler. Penderita tunagrahita ringan merupakan kelompok dari penderita retardasi mental yang dapat di didik (*educable*)
2. Tunagrahita sedang yang memiliki IQ antara 35-40 atau 50-55 skala Weschsler. Penderia tuangrahita sedang setara dengan kelompok biasa disebut dapat dilatih (*trainable*). Kelompok ini sekitar 10% dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental
3. Tunagrahita berat yang memiliki IQ antara 20-25 atau 35-40 skala Weschler. Kelompok tunagrahita mental ini berjumlah sekitar 3-4% dari jumlah keseluruhan dari kelompok retardasi mental. Kemampuan mereka dalam berkomunikasi serta penggunaan bahasa mereka sangat sedikit.

⁵⁶Triyanto, Desty Ratna Permatasari, "Pemenuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, Vol. 25 Nomor 2, hlm. 178

4. Tunagrahita sangat berat yang memiliki IQ kurang dari 20-25 skala Weschler. Kelompok tunagrahita mental sangat berat ini berjumlah sekitar 1-2% dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental. Anak yang menunjukkan gangguan yang berat dalam bidang sensori motor. Perkembangan motorik dan mengurus diri serta komunikasi dapat dengan latihan-latihan yang ekstra.⁵⁷

c. Proses Belajar

Slavin mendefinisikan dengan adanya pembelajaran akan memberikan perubahan yang bersifat relative permanen dalam perilaku maupun potensi perilaku sebagai bentuk hasil daripada pengalaman atau latihan yang sudah diperkuat. Dalam memberikan layanan pendidikan, lembaga pendidikan tidak boleh lagi melihat latar belakang peserta didiknya baik berkenaan dengan kemampuan intelektualis, akademiknya, kelemahan fisiknya, maupun mentalitas dan emosi.⁵⁸ Sebuah proses perubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan dan mendorong kemampuan untuk berkembang.⁵⁹

Pendidikan meraka membutuhkan satu bentuk pelayanan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya, baik dalam proses metodologi pembelajaran, materi pembelajaran, standar kompetensi

⁵⁷Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung.: PT. Refika Aditama), hlm. 111

⁵⁸Nela Rofisian, "Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *jurnal konferensi ilmiah dasar*, Vol. 1, Nomor 19, Tahun 2018, hlm. 23.

⁵⁹Intan Lukfia Indriani, Gokhan, Rahadiyan Aditya, Geri Puspa Perdana, Anis Putri Isnaeni, "SEKOLAH DREAMABLE: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group)", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 9 Issues 1, Tahun 2020, hlm. 87

yang harus dicapai, media pembelajaran dan sebagainya. Sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal Sistem pendidikan nasioal (Pendidikan Luar Biasa).⁶⁰ Cara memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi: persamaan hak dengan anak normal, perbedaan inividual harus didasarkan pada karakteristi kebutuhan anak secara khusus, didasarkan pada keterampilan praktis, sikap rasional dan wajar.⁶¹ Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui bentuk pengajaran dan pelatihan.⁶²

Dalam prosesnya, belajar memiliki ciri-ciri khusus, diantara ciri-ciri tersebut adalah: *Pertama*, belajar ditandai dengan adanya unsur perubahan tingkahlaku (*change behavior*) atau hasil belajar dapat diamati dari perubahan tingkahlaku. *Kedua*, perubahan yang sifatnya permanen. *Ketiga*, perubahan tingkahlaku yang bersifat potensial atau perubahan yang tidak harus diamati saat proses belajar berlangsung. *Keempat* perubahan tingkahlaku yang merupakan hasil dari

⁶⁰Melda Neli, Junaidi Indrawadi, Isnarni, "Penguatan Pendidikan Karakter Mnadiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita "Harapan Ibu" Padang", *Jurnal of Civic Education*, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2020 Hlm. 173

⁶¹Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016) hlm. 21

⁶²Jazim, Rina Agustin, Nurul Farida, dan Siti Nurlaila, "Indonesia Journal of Guidance and Counseling Theory and Application", dalam *Jurunal Indonesia Journal Of Guidance And Counseling*, Vol. 7, Nomor 3, Tahun 2018, hlm. 49-54

pengalaman dan pelatihan, dan *kelima*, pengalaman yang dapat memberi penguatan.⁶³

Menurut Sumadi Suryabrata hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar itu membawa perubahan (*behavioral changes*, aktif maupun potensial), belajar mendapatkan kecakapan baru, adapun dalam tingkah laku dalam belajar tidak semua dapat dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Adapun menurut Sugihartono dia memberikan ciri-ciri dalam perilaku belajar: *pertama*, terjadi perubahan signifikan terhadap tingkah laku secara sadar, *kedua* perubahan bersifat kontinu dan fungsional, dan *ketiga*, perubahan bersifat positif dan aktif, adapun sifat positif dan aktif artinya perubahan bersifat permanen, perubahan dalam belajar memiliki bertujuan, terarah serta perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.

d. Kompetensi Pembelajaran Siswa Tunagrahita Ringan

1. Tunagrahita ringan

IQ antara 50-70 skala Weschler penderita retardasi mental ringan merupakan kelompok retardasi yang dapat dididik (*educable*). Mereka masih dapat belajar membaca, berhitung dan menulis sederhana sampai tingkat tertentu. Biasanya hanya sampai pada kelas IV sekolah dasar (SD). Dengan diberikanya bimbingan, keterampilan dan pendidikan yang terus menerus dengan baik, anak dengan keterbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh

⁶³Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 15-16

kemandirian serta mampu bekerja sendiri sehingga anak mendapat penghasilan untuk dirinya sendiri.⁶⁴

Anak terbelakang mental ringan mempunyai potensi untuk dapat di didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled*, bahkan jika dilatih dan dibimbing secara kontinu dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat bekerja dipabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan kurang mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, tidak bisa merencanakan, bahkan suka berbuat kesalahan.

2. Tunagrahita sedang

IQ antara 35-40 atau 50-55 skala Weschsler penderita retardasi sedang memiliki setara dengan kelompok biasa disebut (*trainable*). Kelompok sekitar memiliki 10% dari keseluruhan jumlah kelompok retardasi mental. Anak terbelakang mental mencapai perkembangan kurang lebih 7 tahun.⁶⁵ Mereka masih bisa di didik untuk mengurus dirinya sendiri, melindungi dirinya sendiri dari bahaya seperti menghindari panas terik matahari, kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan lain-lain.⁶⁶

Anak tunagrahita sedang sangat susah bahkan sulit belajar secara akademik seperti membaca, berhitung dan menulis. Namun begitu mereka masih bisa dididik dalam mengurus kehidupan sehari-hari seperti mandi, mengurus diri berpakaian, minum, makan,

⁶⁴Sutjihati Somantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*"..., hlm. 106

⁶⁵Ibid..., hlm. 108

⁶⁶Nunung Apriyanto, "*Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*"..., hlm. 32

mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Adapun dalam menjalankannya anak tunagrahita sedang masi tetap harus membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

3. Tunagrahita berat

IQ antara 20-25 atau 35-40 skala Weschler kelompok retardasi mental ini memiliki jumlah sekitar 3-4% dari keseluruhan dari kelompok retardasi mental. Kemampuan mereak dalam berkomunikasi serta penggunaan bahasa mereka sangat sedikit. kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Anak tunagrahita retardasi mental seperti ini memerlukan bantuan perawatan secara meyeluruh dalam berpakaian, mandi dan lain-lain bahkan mereka tidak boleh ditinggal mereka sangat memerlukan perlindungan sepanjang hidupnya.

4. Tunagrahita sangat berat

IQ kurang dari 20-25 skala Weschler kelompok retardasi mental sangat berat berjumlah sekitar 1-2% dari jumlah keseluruhan kelompok retardasi mental. Anak dengan penderita seperti ini menunjukan gangguan yang berat dalam bidang sensori motor. Perkembangan motorik lambat, susah mengurus diri, serta komunikasinya harus ada latihan-latihan yang diperkuat.⁶⁷

⁶⁷Lumbantobing, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001), hlm. 111.

e. Indikator Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan anak mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut Dra. T. Sutjihati Somarti, M.Si. Psi menjelaskan beberapa karakteristik umum anak tunagrahita antara lain:⁶⁸

1. Keterbatasan intelegensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari masa lalu, kreatif, berfikir abstrak, menghindari kesalahan-kesalahan mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan, dapat menilai secara kritis, anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo. Karena perkembangan otaknya tidak optimal maka ingatan anak tunagrahita cenderung cepat lupa terhadap apa saja yang mereka dipelajari. Meskipun begitu kecerdasan intelektual anak berkebutuhan khusus dapat dilihat pada dua karakteristik yaitu anak berkebutuhan khusus permanen yang

⁶⁸Sujihati Somarti, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 105

memiliki kelainan dan anak berkebutuhan khusus permanen yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.⁶⁹

2. Keterbatas sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam berhubungan dengan masyarakat, oleh sebab itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan mereka pada orang tua sangat besar, sehingga mereka harus sering dibimbing dan diawasi. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak memiliki pandangan yang luas. Mereka juga mudah di pengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Anak tersebut akan menunjukkan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan, perlakuan dan lingkungan yang kondusif.⁷⁰ Sehingga membutuhkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Banyak yang membuktikan dan menunjukkan bahwa anak-anak terlihat baik berhubungan dengan pengasuhan keluarga dalam memperhatikan pendidikan bagi mereka.⁷¹

⁶⁹A Ilyas, "Analisis Kecerdasan Intelektual Dan Kepribadian Anak-Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bogor", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7, Nomor 1, Tahun 2016, hlm. 73.

⁷⁰Wardani, "Pengantar Pendidikan Luar Biasa", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hlm.6

⁷¹Ranti Novianti, Yoga Budhi Santos, Emay Mastiani & Dinar Westri Andini, "Model Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pemberian Program ADL (Aktivitas Keseharian) Dan Pola Asuh Di Sekolah Inklusif Kabupaten Bandung", *Jurnal Of Special Education*, Vol. II Nomor 2, tahun 2016, hlm. 150

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Dengan segala kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan atau perbendaharaan kata mereka tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku agresif, kesepian, tunduk, stres, merupakan salah satu wujud dari keterampilan sosial yang rendah.⁷² Dengan keterbelakangan mental yang ada pada mereka, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Anak memiliki keterbatasan waktu yang lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenal. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Anak tunagrahita pelupa dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali suatu ingatan.

f. Faktor Dampak Peningkatan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan

1. Faktor peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan

Abdul Gafur menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita seperti faktor internal yakni kondisi psikis anak yang meliputi intelegensi, motivasi, dan

⁷²Nur Astuti Agustriyana, Athia Tamyizatun Nisa, "Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi", Vol. 3, Nomor 1, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Konseling Ar-Rahman*, Tahun 2017, hlm. 13.

sikap.⁷³ Astiti menjelaskan secara spesifik, faktor internal yang berasal dalam diri anak sendiri dalam upaya peningkatan kemandirian diri anak tunagrahita ringan.⁷⁴

a. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri dapat muncul dari sikap positif yang ia dapatkan dari keluasan dan tingkat kesulitan dari tugas yang didapatkan dan sesuai dengan kemampuannya.

b. Rasa tanggung jawab

Rasa tanggung jawab ini akan muncul dan tertanam saat anak tunagrahita ringan memiliki kesempatan untuk berbuat sesuat seperti mengerjakan tugas yang ada di rumah, di sekolah, ataupun yang ada didalam masyarakat.

c. Kemampuan menentukan pilihan serta mengambil keputusan

Kemampuan dalam mengambil keputusan oleh anak tunagrahita ringan dapat muncul saat mereka memiliki peluang dan kepercayaan akan kemampuan atau kualitas diri mereka sehingga mereka terbiasa mengambil keputusan.

d. Pengendalian emosi

Anak tunagrahita ringan akan mandiri secara emosi saat mereka memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya serta melakukan sesuatu tersebut

⁷³ Emil Kurniawan, Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita, *Psymphatic: jurnal ilmiah psikologi*, V, no.2, (2012), hlm. 616-628

⁷⁴ Astiti, *Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita*, (Bandung: CV Catur Karya Mandiri, 2010), hlm. 5

dengan usaha dimana kegiatan tersebut juga dapat dilakukan oleh orang lain. Disamping faktor internal di atas, terdapat faktor eksternal di luar diri anak tersebut dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan.

e. Keluarga

Keluarga memiliki peran sangat besar bagi anak yang retardasi mental. Siahaan dan Sinaga menegaskan bahwa rasa percaya yang dimiliki keluarga dalam mengembangkan kemampuan potensi anak juga dapat diteliti untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan.⁷⁵ Marieke Nijland mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan dinilai cukup mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat, hal ini mungkin terjadi dengan adanya bimbingan ekstra dari orangtua dan orang-orang terdekatnya.⁷⁶

Soetjiningsih menjelaskan bahwa peran orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sangatlah penting terutama dalam proses perawatan anak tunagrahita. Hal ini menunjukkan bahwa sudah seharusnya orangtua diberikan informasi dan memahami informasi tersebut terkait kondisi anak.⁷⁷ Menurut Oktavia Alfita Sari dukungan yang baik dari orangtua dan keluarga dapat meningkatkan kemandirian anak

⁷⁵ Faizah, Ulifa Rahma, Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm. 136

⁷⁶ Marieke Nijland, Mila Van Der Meer, dan Yolanda, *Anak Unik: Informasi Tentang Anak-Anak Tunagrahita*, (Penerbit Gagas Media, 2018), hlm. 23

⁷⁷ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2000), hlm. 13

tunagrahita ringan.⁷⁸ Jadi, sudah seharusnya orangtua berusaha mendidik anaknya melalui proses terapi, private, dan bahkan memberikan pendidikan di sekolah luar biasa untuk membantu mereka mencapai kemandirian.

f. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting bagi seorang anak tunagrahita ringan untuk mencapai dan meningkatkan kemandirian. Budiyanto menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan potensi dasar, kemampuan, fitrah yang seharusnya diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan secara optimal dapat dijalankan dalam kehidupan nyata⁷⁹ seperti halnya SLB. Di Sekolah Luar Biasa anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunagrahita ringan dididik agar mereka mampu mengurus dirinya sendirinya atau disebut mandiri. Suhaeri HN menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengurus dan membina diri agar mampu bergaul di masyarakat serta mengerjakan sesuatu sebagai bekal hidup di masa depan.⁸⁰ Kerjasama antara pendidik di sekolah atau di lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan

⁷⁸Oktavia Alfita Sari dan Wesiana Heris Santy, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Volume 10, No.2, (2017), hlm. 164-171

⁷⁹ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 105

⁸⁰Sisika Kurniawati, Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, Yogyakarta), *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..., hlm 24.

orangtua menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan.

g. Lingkungan Sosial

Lingkungan menjadi tempat kedua setelah keluarga, sehingga setiap individu harus mengenal lingkungannya. Edgar Doll menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan gangguan yang dialami oleh seseorang yang membuat orang tersebut tidak cakap secara sosial karena secara mental mereka dibawah rata-rata, kecerdasannya sudah terhambat sejak lahir, dan juga kematangan yang turut terhambat.⁸¹ Dalam segi sosial, anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat diluar keluarga.⁸²

Wiyani menjelaskan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita. Hal ini bisa dilihat dari lingkungan yang baik dengan memberikan stimulus yang bersifat terarah dan teratur akan membantu anak tunagrahita ringan mencapai kemandiriannya.⁸³ Sutjihati Soemantri menyatakan anak tunagrahita ringan dapat dikatakan mandiri secara sosial saat mereka mampu menulis

⁸¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*,, hlm. 89

⁸² Mumpuniarti, *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosio-Psikologis, dan Tindakan Lanjut Usia Dewasa)*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), hlm. 41-42

⁸³Oktavia Alfita Sari dan Wesiana Heris Santy, *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo*, 169

sendiri nama, alamat rumah, dan hal pokok lain terkait dirinya bahkan mereka dapat bekerja di tempat kerja atau disebut *sheltered workshop*.⁸⁴

Maka dari itu, latihan dan bimbingan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan salah satunya adalah teman sebaya. Kunut Nazila menyatakan bahwa teman sebaya menjadi lingkungan terkecil dimana anak tunagrahita ringan dapat mengembangkan kemandirian sosialnya karena dengan teman sebayanya mereka akan banyak menghabiskan banyak waktu untuk bermain.⁸⁵

2. Dampak peningkatan kemandirian tunagrahita ringan

Perkembangan pada fungsi intelektual anak tunagrahita yang terbilang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang juga rendah membawa dampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Sudah menjadi rahasia umum bahwasannya tingkah laku anak tunagrahita akan berlainan dengan anak-anak pada umumnya saat berada di dalam lingkungan masyarakat. Realita yang dialami oleh anak tunagrahita dengan ketidaksempurnaannya, muncul beberapa pola pelayanan dan penanganan yang semakin lama semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan

⁸⁴T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 118

⁸⁵Kunut Nazilah, Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasa YAPENAS Unit II Sleman, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 27

kemajuan berpikir manusia, salah satunya program bina dini bagi anak tunagrahita ringan.

Dukungan orangtua menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan. Hal ini juga dinyatakan oleh Ruliati bahwa orangtua memiliki peran dalam memberikan pengarahan, motivasi, menjadi model dan panutan, dan mengapresiasi prestasi yang dicapai oleh anak tunagrahita. Pemberian dukungan orangtua juga dapat diwujudkan melalui interaksi yang kemudian dikembangkan dengan melakukan perawatan, persetujuan, dan berbagai perasaan serta sikap positif orangtua terhadap anak tunagrahita ringan. Hal ini kemudian membawa kebiasaan anak tunagrahita untuk merawat dirinya sendiri.⁸⁶ Dukungan sosial yang diberikan orangtua selain membawa dampak kemandirian anak tunagrahita dalam hal merawat diri, juga dapat membawa dampak meningkatkan kemampuan personal *hygiene* atau kebersihan diri sendiri seperti mencuci rambut tanpa bantuan orang lain, membikis bersih rambutnya saat keramas, memasang kancing baju atau resleting sendiri, bahkan memotong kuku meski dengan sedikit bantuan orang lain.⁸⁷

⁸⁶Mochammad Heri, Ni Made Dwi Yunica Astriani, Komang Gde Trisna Purwantara, Putu Devi Kurnia Sari, Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu Terhadap Motoric Halus Pada Anak Tunagrahita, *Jurnal Keperawatan Silampari*, Volume 4, No.2, (2020), hlm. 239-247

⁸⁷Oktavia Alfita Sari dan Wesiana Heris Santy, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo... hlm 169

Selain dukungan orangtua, anak tunagrahita juga sangat membutuhkan pelatihan maupun terapi seperti terapi betunagrahita atau terapi yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Melalui terapi ini anak tunagrahita akan dibantu untuk mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif, keterampilan komunikasi, mengembangkan emosional, mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan, dan membantu mengembangkan kognisi mereka.⁸⁸ Terapi ini membawa dampak pada kemandirian anak tunagrahita seperti mengembangkan hubungan sosial mereka, mampu belajar memecahkan masalah dari sebuah hubungan, mengembangkan rasa harga diri, menguasai tubuh mereka, dan meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan.⁸⁹

Intelegensi anak tunagrahita ringan dibawah rata-rata anak normal tentu membawa dampak pada masalah belajar. Alimin dkk berpendapat bahwa akibat daripada rendahnya kemampuan kognitif anak tunagrahita ringan menyebabkan masalah dalam belajar sehingga sulit untuk berpikir secara abstrak, kondisi ini juga berhubungan dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan

⁸⁸Mayke S. Tedjasaputra, *Betunagrahitaain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm 4

⁸⁹Nika Cahyati, Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Volume 3, No.2, (2019), hlm. 116-125

bernalar, hingga sulit dalam mengembangkan ide.⁹⁰ Meningkatkan prestasi belajar pada anak tunagrahita juga sangat membutuhkan peran orangtua, menurut Zulhaini Sartika dkk orangtua yang memiliki pola asuh demokratis dapat mempengaruhi prestasi belajar anak tunagrahita.⁹¹



Manajemen strategi kepala sekolah yang tepat sangat dituntut untuk melakukan sebuah perubahan guna meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan. Strategi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi misi dan tujuan melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah harus mempunyai keterampilan manajerial sehingga dari

⁹⁰Fariz Riza Arfani, Abdul Salim, dan Mohammad Anwar, Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Berbasis Adobe Flash Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Tema 5 Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, *Indonesia Journal of Disability Studies*, 4, no.1, (2017):1-8

⁹¹Zulhaini Sartika A. Papulungan, Edi Purnomo, dan Nir Adhilah Baharuddin, Pola Asuh Orang Tua Memengaruhi Prestasi Belajar Anak Tunagrahita, *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5, no.1, (2019):7-13

program yang telah direncanakan dapat membantu anak tunagrahita beradaptasi dengan dunia luar. Anak tunagrahita ringan dengan keterbatasan yang mereka dimiliki seperti keterbelakangan mental, sensor motoric, dan intelektual membuat mereka kesulitan saat menjalankan kehidupan, baik dalam urusan pribadi maupun urusan lingkungan. Dengan adanya penerapan manajemen strategi kepala sekolah dalam peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan akan memungkinkan mereka untuk dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi di lingkungan social, memiliki kemampuan keterampilan sebagai bekal mereka untuk mandiri dalam melakukan pekerjaan. Sehingga dengan kemampuan yang mereka miliki akan berdampak pada dirinya, keluarga, lingkungan dan sekolah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi manajemen strategi kepala sekolah dan faktor dampak peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Subtansi utama dalam penelitian ini, ialah meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan berdasarkan konsep manajemen strategi kepala sekolah serta dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan. Dalam melakukan penelitian terhadap proses peningkatan tersebut, dibutuhkan pengamatan mendalam untuk mencari makna dari fenomena yang berada pada lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainomenon* yang berarti gejala yang menempatkan diri sehingga terlihat nyata.⁹² Menurut Noeng Muhadjir, fenomenologi merupakan filsafat yang mengimplikasikan *moral value* sejak observasi memperoleh data, membuat analisis dan kesimpulan. *Moral value* ini merupakan etik dan noetik. Kebenaran etik bersifat intrinsik dan personal, sedangkan kebenaran noetik merupakan kebenaran moral *grass roots* (akar rumput).⁹³

Kombinasi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, diharapkan dapat menemukan nilai dari makna yang tampak pada kondisi data yang dihadapi. Hal ini sebagaimana pendapat dari Sugiyono bahwa metode kualitatif ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁹⁴ Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti tidak hanya menekankan pada realitas atau objek yang nampak, namun sampai pada tahap mencari makna yang terkandung dalam objek atau realitas yang nampak tersebut.

⁹²Abd. Aman Assegaf, *Desain Riset Sosial-Keagamaan Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: CDIE dan Gama Media, 2007) hlm. 34.

⁹³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian: Edisi VI Pengembangan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 167-168.

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 15

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁹⁵ Penelitian ini mengelompokkan penentuan data kedalam dua bagian penting yaitu

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari subjek penelitian. Sumber data atau alat pengambilan data secara langsung kepada subjek untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁹⁶ Data primer dalam penelitian ini ialah tentang implementasi manajemen strategi kepala sekola dan factor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Berbagai *key informan* (informasi kunci) dilibatkan dalam pengambilan data seperti: kepala sekola, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kemasyarakatan, kurikulum. dan komite sekolah/wali orang tua

b. Data sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tertulis, dan proses dokumentasi. Data yang diperoleh dari sumber ini, akan digunakan sebagai bahan pendukung penelitian untuk mengkonfirmasi keterangan yang diberikan oleh narasumber dalam proses penelitian ini. Sumber data yang termasuk dalam bagian ini, ialah data yang diperoleh melalui telaah terhadap dokumen-dokumen. Serta data lain dari yang

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234

⁹⁶ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), hlm. 91

dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti seperti sejarah berdirinya lembaga, vis, misi, tujuan, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, keadaan siswa, sarana dan prasarana dan ketentuan target dalam program kepala sekolah.

Berkaitan dengan pengambilan data-data tersebut, berbagai informan dilibatkan dalam pengambilan data sekunder seperti: tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan empat orang tua wali murid yang kemudian menjadi informan pelengkap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data pada penelitian ini maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. *Observasi*, yaitu penulis mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara online. Artinya peneliti mengamati secara online bagaimana proses implementasi manajemen strategi kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
- b. *Dokumentasi*, yaitu dimana penulis mengumpulkan data sebagai bahan yang relevan untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang sifatnya dokumentasi sehubungan dengan materi yang diteliti.
- c. *Wawancara*, yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung (online) dengan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah

dan wali murid di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Adapun proses wawancara ini dilakukan secara bebas namun tetap terarah.

4. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan bagian akhir yang perlu dilakukan oleh peneliti, setelah data berhasil dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan varian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data sebagai salah satu upaya untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menafsirkannya. Adapun jenis analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, ialah analisis data kualitatif model interaktif, dimana analisis data terbagi menjadi tiga tahapan besar yaitu: (1), reduksi data. (2), penyajian data. Dan (3), penarikan kesimpulan.⁹⁸

- a. Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema, dan polanya, sehingga mempermudah dan memperjelas dalam mengumpulkan data selanjutnya. Dalam reduksi data, peneliti memfokuskan dalam merangkum data kebijakan sekolah, seperti data profil sekolah, visi misi sekolah, dan materi yang digunakan. Data tersebut, peneliti bandingkan dengan data hasil wawancara dari semua narasumber dalam penelitian

⁹⁷Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 103.

⁹⁸Milles, M,B, and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1994), hlm. 36.

ini. Sehingga, terlihat persamaan dan perbedaannya. Melalui proses tersebut, peneliti menjadi lebih mudah untuk menentukan mana data yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian. Melalui proses reduksi data ini, peneliti melakukan klasifikasi data penelitian yang didapatkan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

- b.** Penyajian data (*Data Display*), setelah proses reduksi data selesai, data kemudian disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dalam sekolah. Dalam penyajian data, penulis memisahkan data yang sesuai dengan kebutuhan dan jawaban dari masing-masing rumusan masalah. Penyajian data dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk membantu memfokuskan hasil data yang nanti diperoleh melalui reduksi data sebelumnya. Sehingga peneliti, akan lebih efektif dan efisien dalam memilah data yang diperoleh, sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti telah buat dalam penelitian ini.
- c.** Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*), yaitu proses setelah data dianalisis, disimpulkan dan diverifikasi. Jika dalam kesimpulan masih terdapat kekurangan/kekeliruan, maka peneliti dapat melengkapi dan mengkonsultasikan kembali data tersebut pada sumber penelitian (narasumber). Sehingga data yang disimpulkan akan lebih jelas, dan terarah untuk dikorelasikan dengan teori yang digunakan. Tahapan penarikan kesimpulan dalam analisis data, dimaksudkan sebagai upaya untuk menyimpulkan hasil penelitian, berdasarkan data yang diperoleh dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

H. Sistematikan Penulisan

Tulisan ini disajikan dalam empat bagian bab, yang terdiri dari beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I berjudul pendahuluan, yang di dalamnya memuat/menjelaskan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar pertimbangan perlunya penelitian tesis ini dilakukan, adapun rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berfungsi sebagai penjalas dari penelitian ini.

Agar dapat memberikan gambaran tentang setting lokasi disajikan gambaran umum, yang ada pada bab II. Pada bab ini memuat tentang profil sekolah, dilihat dari segi sejarah, visi, misi, struktur organisasi sekolah, keadaan pendidik, keadaan tenaga kependidikan keadaan peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, muatan kurikulum dan alokasi waktu pembelajaran.

Selanjutnya bab III disajikan analisis data dengan menggunakan kerangka jawaban dari rumusan masalah yang disertai sajian data lapangan. Secara berturut-turut pada bab ini membahas semua uraian yang ada dalam hasil penelitian. Bab ini peneliti akan menggali dan menganalisis bagaimana implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan faktor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan, mekanisme proses, penerepan dan dampak peningkatan kemandirian yang dihadapi oleh *Stakeholder* sekolah, dalam menjalankan atau mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan.

Akhirnya pada bab IV ini adalah penutup. Peneliti mengemukakan simpulan dari seluruh rangkayan pembahasan tesis ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah peneliti jabarkan di atas. Pada bagian ini juga disertai pula saran dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, dokumentasi, online dan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini, mengenai implementasi manajemen strategis kepala sekolah dan factor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta, yang penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan strategis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah melalui mengamati lingkungan internal sehingga kekuatan dan kelemahan dari sekolah bisa diidentifikasi kemudian dilakukan sebuah perumusan satrategi, kepala sekolah melakukan rapat koordinasi dan menentukan apa saja yang mereka harus capai terkait visi misi dan tujuan. Adapun Implementasi strategi menentukan program serta anggaran untuk mewujudkan visi misi dan tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Kemudian tahap evaluasi, proses evaluasi dimaksudkan sebagai bentuk perbaikan dan upaya pengembangan program sekolah. Hasil evaluasi akan dilaporkan melalui musyawara untuk dijadikan bahan perbaikan.
2. Manajemen strategi dipilih untuk mengelola lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Pemilihan manajemen strategi dalam pengelolaan

sekolah merupakan sistem yang memberikan peluang yang besar dalam menjalankan sebuah organisasi baik dari segi perencanaan, proses, sampai pada tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Pengamatan dan penilaian yang dilakukan secara simultan terhadap lingkungan eksternal dan internal lembaga pendidikan memungkinkan para pengelola mampu mengidentifikasi berbagai jenis peluang untuk merumuskan dan mengimplementasikan rencana pendidikan yang menyeluruh dapat dilakukan melalui manajemen strategi.

3. Dampak penerapan manajemen strategi dalam upaya peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan sebagai berikut (1) dampak pada sekolah, (2) dampak orang tua, dan (3) dampak pada anak tunagrahita. *Pertama*, kemandirian yang dimiliki anak tunagrahita ringan akan berdampak pada mutu lulusan sekolah, dan ketercapaian kemandirian akan menjadi percontohan dari sekolah-sekolah lain. *kedua*, kemandirian yang dimiliki anak tunagrahita akan mengurangi beban dari orang tua di rumah, *ketiga* dengan kemandiri yang dimiliki anak tunagrahita, anak tersebut akan mampu menolong diri, merawat diri, mengurus diri sendiri serta mempunyai keterampilan sebagai bekal mereka nanti setelah lulus dari sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai bentuk tindak lanjut atas temuan hasil penelitian, baik terhadap kepala sekolah yang menjadi objek penelitian secara khusus, kepada SLB Negeri 2

Yogyakarta. Maupun lembaga pendidikan lainnya secara umum. Hal ini bertujuan untuk optimalisasi penerapan manajemen strategi kepala sekolah dan factor dampak dari peningkatan kemandirian siswa tunagrahita ringan yaitu sebagai berikut.

1. Kepala sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta harus lebih meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Sumber daya manusia yang meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan orang tua dan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sekolah. pengelolaan sumber daya dan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan harus lebih ditingkatkan lagi. Karena menimbang sangat pentingnya peran dari tenaga pendidik, orang tua dan comite terhadap ketercapaiannya tujuan dari sekolah yang sudah di tetapkan bersama.
2. Harus lebih ditingkatkan lagi supervisi pengawasan kepala sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta terhadap proses program meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan dengan bekal keterampilan yang mereka miliki, sehingga pencapaiannya akan lebih maksimal untuk bekal mereka nanti setelah lulus dari sekolah.
3. Proses penyusunan manajemen strategi kepala sekolah, menjadi dasar dan arah kebijakan dalam program peningkatan kemandirian siswa tunagrahita. Harus disusun secara Bersama-sama yang melibatkan unsur pemerintah, pihak sekolah, komite sekola, dan tokoh masyarakat setempat. Hal ini agar

tercipta kesesuaian dan kesepahaman bersama menyangkut peningkatan kemandirian anak tunagrahita ringan.

4. Penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini sangatlah diperlukan, agar implementasi manajemen strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan dapat terus diperbaharui, sehingga pencapaian yang diinginkan akan menjadi lebih maksimal.
5. Mengingat berbagai keterbatasan penulis mengenai metode penelitian, kiranya tesis ini dapat dijadikan rujukan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, guna memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna, sehingga lebih bermanfaat kedepannya.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah *Subhanallah Ta'ala* semesta alam atas segala rahmat, nikmat, dan Ridho-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Demikianlah pembahasan pada tesis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi manajemen strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita ringan, terutam dalam aspek perencanaan, penerapan evaluasi sampai pada tindak lanjutnya sehingga tujuan yang sudah dirancang bersama akan dicapai oleh sekolah.

Berangkat dari uraian penulis dalam tesis ini, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekuarangan, baik

dalam metode penelitian, isi pembahasan, maupun tulisannya. Untuk itu penulis berharap, kepada para pembaca sekalian untuk dapat memberikan kritik dan sarannya, yang bersifat membangun apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam tesis ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Mulyono, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Dikti, 1994
- Apriyanto Nunung, *Seluk-beluk Tunagrahita Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Javalitera, 2012
- Ahmadi, *manajemen kurikulum: pendidikan kecakapan hidup*, Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013
- Alfita Sari Oktavia dan Wesiana Heris Santy, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Volume 10, No.2, 2017
- Aman Abd. Assegaf, *Desain Riset Sosial-Keagamaan Pendekatan Itegratif-Interkonektif*, Yogyakarta: CDIE dan Gama Media, 2007
- Amin Moh, “Implementasi Manajemen Strategis Kepala Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Serang”, *Jurnal TARBAWI*, Vol 2 Nomor 02 Desember 2016
- Astuti Nur Agustriyana, Athia Tamyizatun Nisa, “Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi”, Vol. 3, Nomor 1, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Konseling Ar-Rahman*, Tahun 2017
- Astati, *Menuju Kemandirian Anak Tunagrahita*, Bandung: CV Catur Karya Mandiri, 2010
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007
- Bogdan Robert C. and Sari Knop Biglen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to theory and Methodes* Boston: Allyn andBacon, 1982
- Budiyanto Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010
- Cahyati Nika, Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Volume 3, No.2, 2019
- David J. Hunger, Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (terj.) oleh Julianto Agung, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003
- Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta Timur: PT: Luxima Metro Media, 2013
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara 2008

- Fattah Nanang, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Faizah, Ulifa Rahma, Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017
- Handayani Sri, Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tuna Grahita Kelas IV Semester II Di Slb/C Ypalb Karanganyar, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009
- Haryana Enjang, “Implementasi Manajemen Strategik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah”, Vol 2 Nomor 1, Juni 2018
- Haris Alma, *School Effectiveness and School Improvement, Alternative Perspective*, London dan New York: Continuum, 2001
- Heri Mochammad, Ni Made Dwi Yunica Astriani, Komang Gde Trisna Purwantara, Putu Devi Kurnia Sari, Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu Terhadap Motoric Halus Pada Anak Tunagrahita, *Jurnal Keperawatan Silampari*, Volume 4, No.2, 2020
- Hidayat Rahmat, “Pengaruh Manajemen Strategi Dan Biaya Pendidikan Terhadap Daya Saing Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Mangkubumi kota Tasikmalaya”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 1, Nomor 2 Tahun 2013
- <https://quran.Kemenag.go.id/index.php/.com/1271-ali-imran-ayat-139.html>. di akses 26 Maret 2021. Pukul 09:20.WIB.
- Ilyas A, “Analisis Kecerdasan Intelektual Dan Kepribadian Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Bogor”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7, Nomor 1, Tahun 2016.
- Ulvah Irani Z, Muniarti AR, Khairuddin, “Implementasi Manajemen Strategi Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMAN 10 Fajar Harapan”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 4 Nomor 2,
- Ina Agustin, “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumbersari Kota Malalng”, *Jurnal Education and Human Devolopment*, Vol. 1 Nomor 1, September 2016,
- Indrawati Titin, “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita”, *dalam Jurnal Basic Education*, Vol. 5, Nomor 14, 2016.
- Jazim, Rina Agustin, Nurul Farida, dan Siti Nurlaila, “Indonesia Journal of Guidance and Counseling Theory and Application”, dalam *Jurnal Indonesia Journal Of Guidance And Counseling*, Vol. 7, Nomor 3, Tahun 2018.
- Kartini, Kartono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

- Khiruddin, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Madrasah Alyah Ruhul Islam Anak Bangsa Banda Aceh”, Dalam *JURNAL TABULARASA PPS UNIMED* Vol. 11 Nomor 1, tahun 2014
- Kurniawati Sisika, Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, Yogyakarta), *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Kurniawan Emil, Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita, *Psymphatic: jurnal ilmiah psikologi*, V, no.2, 2012
- Laili Fatimah Khoirun Nida, “Membangun Kosep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2014.
- Lubis Rosimah, ‘Peran Dan Fungsi Manajemen Bagi Kepala Sekolah’, dalam *Jurnal Darul Ilmi*, vol. 1, Nomor 2, Juli 2013.
- Lumbantobing, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung.: PT. Refika Aditama, 2001.
- Lukfia Intan Indriani, Gokhan, Rahadiyan Aditya, Geri Puspa Perdana, Anis Putri Isnaeni, “SEKOLAH DREAMABLE: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group)”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 9 Issues 1, Tahun 2020
- Machali Imam, Ara Hidayat, *The Hand Book Of Education Managemen: Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Mandrasah Di Indonesia*, Cet. Ke-2 Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Margono Mitrohardjono, “Penerapan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Menuju Sekolah Efektif”, *Jurnal For Islamic Studies*, Vol. 3 Nomor 1, Januari 2020,
- Mulyasa, *Sebagai Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Munir Abdul, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008
- Mutadin Zainun, Sebagaimana Dikutip Oleh Karta Wijaya Anne Dan Kay Kuswanto.2004. Artikel Tentang: ”Mendidik Anak Untuk Mandiri”. <http://www.google.com.e-psikologi>
- Murisal, Trisna Hasanah, “Hubungan Bersyukur Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 Nomor 2, Desember 2017,
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian: Edisi VI Pengembangan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011
- Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, 2011

- Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Dikti, 1994
- Muljadid, *Pokok-Pokok Dan Ikhtisar Manajemen Strategi Strategik Perencanaan Dan Manajemen Kinerja*, Jakarta: Pustaka Publisher 2006
- Mumpuniarti, *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosio-Psikologis, dan Tindakan Lanjut Usia Dewasa)*, Yogyakarta: FIP UNY, 2000
- Neli Melda, Junaidi Indrawadi, Isnarni, “Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang”, *Jurnal of Civic Education*, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2020
- Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisioanl, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Novianti Ranti, Yoga Budhi Santos, Emay Mastiani& Dinar Westri Andini, “Model Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pemberian Program ADL (Aktivitas Keseharian) Dan Pola Asuh Di Sekolah Inklusif Kabupaten Bandung”, *Jurnal of special education*, Vol. II Nomor 2, tahun 2016
- Nijland Marieke, Mila Van Der Meer, dan Yolanda, *Anak Unik: Informasi Tentang Anak-Anak Tunagrahita*, Penerbit Gagas Media, 2018
- Pasal 4 Ayat 1, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Rpublik Indonesia, Nomor 13 Tahun 2007, dikases <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas13-2007StandarKepalaSekolahMadrasah.pdf> pada tanggal 13 Desember 2020. Pukul 20:00 WIB.
- Purwanto Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Ratri Dinie Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Radjasadkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta: Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiya Dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2017
- Rakhil Fajrin, “Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 Nomor 2, April 2018
- Riza Arfani Fariz, Abdul Salim, dan Mohammad Anwar, Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Berbasis Adobe Flash Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Tema 5 Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, *Indonesia Journal of Disability Studies*, 4, no.1, 2017

- Robert. George Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Terj.) Oleh Winardi, Cet. Ke-7, Bandung: Alumni, 2012
- Rohani Supangat, “Optimalisasi Pendidikan Karakter Untuk Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, Dalam *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, Nomor 1, mei 2012, hlm 192
- Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* Bandung: PT Refika Aditama, 2008
- Rofisian Nela, ‘konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus’, *dalam jurnal konferensi ilmiah dasar*, Vol. 1, Nomor 19, Tahun 2018,
- Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Non Profit* Jakarta: Grasindo 1996
- Samsuni, “Manajemen Sumber Daya Manusia”, *Jurnal Al Falah*, Vol. 17, Nomor 31 Tahun 2017
- Sagala Saiful, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Sartika A Zulhaini. Papulungan, Edi Purnomo, dan Nir Adhilah Baharuddin, Pola Asuh Orang Tua Memengaruhi Prestasi Belajar Anak Tunagrahita, *Jurnal Kesehatan Manarang*, Vol. 5, No.1, 2019
- Setyaningsi Nur, manajemen kurikulum untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita jenjang SMKLB di SLB Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta, *skripsi*, yogyakarta: Fakultas ilmu tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Siti Aminah Chaniago, “Perumusan Manajemen strategi Pemberdayaan Zakat”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, Nomor 1 Juni 2014,
- Slamet Bratanata.A. *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997
- S Mayke. Tedjasapputra, *Betunagrahitaain, Mainan, dan Permainan*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC, 2000
- Suwadi, Suyata, Sumarno “Kebijakan Kepala sekolah Dalam Pendayagunaan Modal Sosial Untuk Peningkatan Vitalitas Sekolah Menengah Pertama Suwasta”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan* Vol. 4 Nomor. 2, Desember 2016.
- Suwadi, “Educational Leadership Based on Social Capital for Improving Quality of Private Secondary School”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Desember2017/1439
- Suriyani, Hasriyani, Sri Wahyuni Rahmat, “Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Motivasi Perawat di RSI Faisal Makasar”, *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, Vol. 9, Nomor 2 Tahun 2018

- Sutjihati, *Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung.: PT. Refika Aditama
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitati, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sudrajat Dodo dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta Timur: PT: Luxima Metro Media, 2013
- Triyanto, Desty Ratna Permatasari, “Pemenuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, Vol. 25 Nomor 2,
- Undang-undang Dasar 1945, Jakarta: BP 7 Pusat, 1990.
- Wardani, “pengantar pendidikan luar biasa”, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012





LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 1 Depan SLB Negeri 2 Yogyakarta



Gambar 2. Wawancara online dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta



Gambar 3. Wawancara online dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 4. Wawancara online dengan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 5. Wawancara online dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 6. Wawancara online dengan guru keterampilan jahit SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 7. Wawancara online dengan guru keterampilan kayu SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 8. Wawancara online dengan guru tata boga SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 9. Wawancara online dengan guru



Gambar 10. Wawancara online dengan guru kelas SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 11. Wawancara online dengan guru kelas SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 12. Wawancara online dengan guru kelas SLB Negeri 2 Yogyakarta



Gambar 13. Wawancara online dengan guru kelas SLB Negeri 2 Yogyakarta.



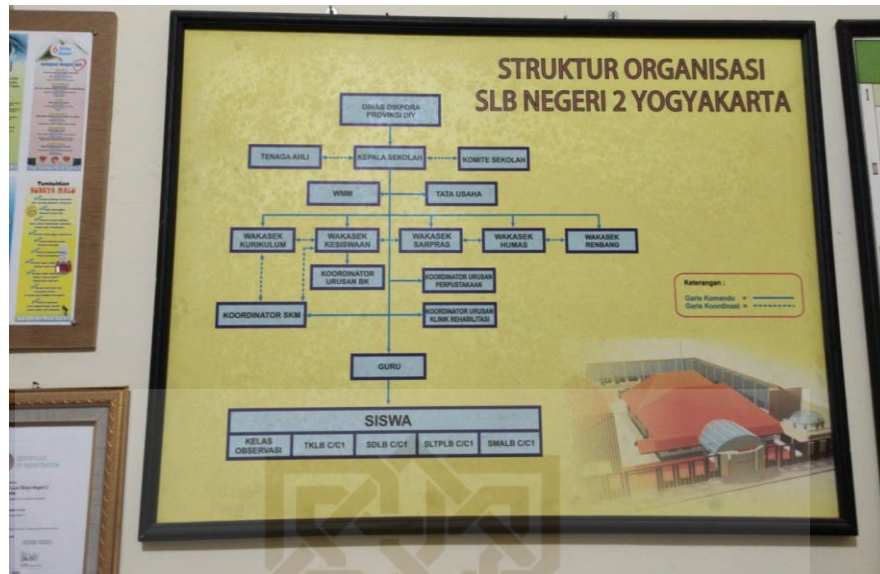
Gambar 14. Wawancara online dengan komite sekaligus wali murid SLB Negeri 2 Yogyakarta



Gambar 15. Wawancara online dengan orang tua siswa SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 16. Wawancara online dengan orang tua siswa SLB Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 17. Struktur Organisasi Sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta dikirim oleh Tenaga Kependidikan.

Tabel. 2.6
STRUKTUR KURIKULUM SDLB

MATA PELAJARAN		Kelas dan alokasi waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
KELOMPOK A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	3	3	3
4	Matematika	2	2	4	3	3	3
5	IPA	-	-	-	2	2	2
6	IPS	-	-	-	2	2	2
KELOMPOK B							
7	Seni Budaya dan Prakarya						
	a. Seni Lukis	6	6	6	7	7	7
	b. Seni Musik	6	6	6	7	7	7
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
9	Muatan Lokal Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
KELOMPOK C							
10	Program Kebutuhan Khusus (Pengembangan Diri)	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		32	32	34	38	38	38

STRUKTUR KURIKULUM SMPLB

MATA PELAJARAN		Kelas dan alokasi waktu Per Minggu		
		VII	VIII	IX
KELOMPOK A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	IPA	2	2	2
6	IPS	2	2	2
7	Bahasa Inggris	1	1	1
KELOMPOK B				
8	Seni Budaya a. Seni Lukis b. Seni Musik	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
10	Keterampilan Pilihan a. Boga b. Kayu c. Salon d. Rekayasa	18	18	18
11	Muatan Lokal Bahasa Jawa	2	2	2
KELOMPOK C				
12	Program Kebutuhan Khusus (Pengembangan Diri)	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		40	40	40

STRUKTUR KURIKULUM SMALB

MATA PELAJARAN		Kelas dan alokasi waktu Per Minggu		
		X	XI	XII
KELOMPOK A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	IPA	2	2	2
6	IPS	2	2	2
7	Bahasa Inggris	1	1	1
KELOMPOK B				
8	Seni Budaya a. Seni Lukis b. Seni Musik	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
10	Keterampilan Pilihan a. Boga b. Kayu c. Salon d. Rekayasa	24	26	26
11	Muatan Lokal Bahasa Jawa	2	2	2
KELOMPOK C				
12	Program Kebutuhan Khusus Tentative (sesuai Kebutuhan)			
13	Magang Kerja (MK)			
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		44	46	46

Sarana dan prasarana SLB Negeri 2 Yogyakarta

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Koordinstor Urusan	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Aula Atas	1
5.	Ruang Perkantoran	1
6.	Ruang Belajar	23
7.	Ruang Tamu	1
8.	Ruang Keterampilan	3
9.	Ruang Perpustakaan	1
10.	Ruang Kesenian	1
11.	Ruang ICT/Komputer	1
12.	Ruang Bimbingan dan Penyuluhan	1
13.	Ruang UKS/Asesment	1
14.	Dapur	1
15.	Ruang Bina diri	1
16.	Kamar Kecil	4
17.	Ruang Tunggu	1
19.	Unit Gedung Olahraga	1
20.	Musholla	1
21.	Warung Sekolah	1
23.	Parkir	3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Yodi Fotradi Potabuga
Tempat / Tgl Lahir : Solimandungan 2, 13-03-1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Solimandungan Baru Kec. Bolaang Kab. Bolaang
Mongondow
Status Perkawinan : Belum Menikah
Nama Ayah : Suwandi Potabuga
Nama Ibu : Yola Paputungan
No. Telp / HP : 0821-8857-6366
Email : yodifitradipotabuga@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

- SDN SOLIMANDUNGAN 2
- SMP NEGERI 2 BOLAANG
- MAN KOTAMUBAGU
- IAIN SULTAN AMAI GORONTALO
- UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA